



Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi
Vol. 3, No. 2 (2023):94-109
<https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>
DOI: <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v3i2.67>
ISSN: 2798-1444 (online), 2798-1495 (print)

Allah yang Memiliki Kesetaraan Sosial: Tafsir Amos 4:1-3

Firman Panjaitan, Ruth Anugrah Olivia

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, Indonesia

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, Indonesia

Email: panjaitan.firman@gmail.com,

Article history: Received: August 14, 2023; Revised: November 24, 2023; Accepted: December 25, 2023; Published: December 25, 2023

Abstract

It is undeniable that today's social reality often portrays injustice. Many events show how the privileges of the strong have weakened and oppressed the weak. This situation also occurred during the time of Amos as a prophet. The strong oppress the weak and make the social situation unbalanced. The purpose of this study is to find God who is on the side of the weak and seek social justice for community life. The method used in this study is qualitative with critical interpretation approach. The results reveal that God, as preached by Amos, is a god of social equality and favor, especially to those who are weakened and marginalized. Because God is on the side of the weak, God's people must also show their partiality to the weak and poor.

Keywords: God; Amos 4:1-3' Israel; Social-Injustice; Social-Equality

Abstrak

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kenyataan sosial saat ini seringkali menggambarkan ketidakadilan. Banyak peristiwa yang menunjukkan bagaimana hak-hak istimewa yang dimiliki kaum kuat telah mempelemah dan menindas kaum lemah. Situasi ini juga terjadi di masa Amos berkarya sebagai nabi. Kaum kuat menindas kaum lemah dan menjadikan situasi sosial tidak seimbang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan Allah yang berpihak kepada kaum lemah dan mengupayakan keadilan sosial bagi kehidupan bermasyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan tafsir kritis. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Allah, seperti yang diwartakan Amos, adalah Allah yang memiliki kesetaraan sosial dan berpihak, khususnya kepada mereka yang dilemahkan dan dimarginalkan. Karena Allah berpihak kepada kaum lemah, maka umat Allah pun harus menunjukkan sikap keberpihakannya kepada kaum yang lemah dan miskin.

Kata kunci: Allah; Amos 4:1-3; Israel; Ketidakadilan Sosial; Kesetaraan Sosial

PENDAHULUAN

Kesetaraan sosial adalah tata politik sosial di mana semua orang yang berada dalam masyarakat kelompok tertentu memiliki status dan hak yang sama dalam menentukan sikap dan pendapat. Secara prinsip, kesetaraan dapat di bagi menjadi dua

Author correspondence email: panjaitan.firman@gmail.com

Available online at: <https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

Copyright (c) 2023 by Authors

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



bagian, yaitu: *pertama*, kesetaraan dalam hak individu yang menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama dalam aspek apa pun. Kesetaraan yang *kedua* adalah dalam hak kewajiban, yang menegaskan bahwa setiap individu tidak boleh diperlakukan secara beda atau tidak adil.¹ Namun dalam kenyataan hidup sekarang, banyak peristiwa menunjukkan bagaimana kedua kesetaraan itu diabaikan bahkan dinafikan. Dalam laporan yang diungkap Kompas.com, digambarkan bahwa kasus-kasus ketidakadilan di Indonesia kerap kali terjadi, seperti ketidakadilan yang dialami oleh beberapa pribadi akibat dari ketidakadilan oknum aparat keamanan yang lebih berpihak pada kaum yang lebih kuat/kaya/memiliki jabatan daripada mereka yang lemah/miskin, meskipun dalam kasus itu jelas-jelas yang bersalah adalah kaum yang kuat/kaya/memiliki jabatan.² Di lain pihak ada kasus tentang ‘pemiskinan struktural’ (bukan kemiskinan) akibat ketidakadilan dalam pembangunan sehingga menimbulkan ketimpangan sosial dalam kehidupan.³ Peristiwa-peristiwa ini terjadi karena kondisi kehidupan masyarakat telah distratakan secara sosial, sehingga dalam bidang ekonomi terjadi perbedaan kelas antara kelompok *the haves* (kaya) dan *the haves not* (miskin). Akibat perbedaan kelas ini muncul kesenjangan sosial dalam kehidupan masyarakat, di mana kesenjangan itu jurang pemisah antara kelompok di atas semakin jelas.⁴

Dalam beberapa penelitian diungkapkan bahwa ketidakadilan sosial seringkali diperlihatkan sebagai akibat kemiskinan yang mengekang masyarakat (faktor internal) maupun akibat birokrasi atau aturan hukum yang mengekang kehidupan masyarakat yang mengakibatkan masyarakat sulit untuk mengembangkan dirinya.⁵ Jika dilihat secara mendalam, ketidakadilan sosial seringkali muncul sebagai akibat dari diskriminasi Undang-Undang yang membahayakan banyak orang (lemah) namun menguntungkan beberapa orang (kuat). Hal ini dijumpai ketika terjadi kasus-kasus intoleransi, di mana kaum minoritas seringkali tidak mendapat perlindungan hukum yang memadai akibat penindasan atau tindakan sewenang-wenang dari kaum mayoritas.⁶ Demikian juga terhadap ketidakadilan gender, dimana akibat peraturan-peraturan hukum yang tidak mendukung mengakibatkan ketidakadilan pada kaum perempuan yang ‘dilemahkan’, sehingga posisi kaum perempuan lebih dipandang sebagai sosok ‘kelas dua’ dalam kehidupan bermasyarakat.⁷ Semua penelitian ini mengungkapkan bahwa ketidakadilan sosial terjadi akibat faktor utama, yaitu kelompok yang kuat menekan kelompok yang lemah, baik itu melalui kekuatan ekonomi, hukum maupun gender, dan pemecahannya

¹ Keevin Keane Verdianto et al., “Analisis Kesetaraan Hak Warga Negara Kaum LGBT Di Indonesia,” *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains* 2, no. 05 (2023): 358–66, <https://doi.org/10.58812/jhhws.v2i05.311>; Rahayu Triandari Putri, *Pemahaman Masyarakat Terhadap Ayat-Ayat Kesetaraan Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Di Kecamatan Martapura, Kabupaten OKU Timur*, 2018.

² Issha Harruma Nailufar, “Kasus-Kasus Ketidakadilan Di Indonesia,” *Kompas.Com*, 2022.

³ Roy Charly HP Sipahutar, “Kemiskinan, Pengangguran Dan Ketidakadilan Sosial,” *Jurnal Christian Humaniora* 3, no. 1 (2020): 47–54, <https://doi.org/10.46965/jch.v3i1.120>.

⁴ Christian Kurniawan and Junius Najoan, “Sedekah Melalui Perspektif Teologi Kontekstual Joseph Harrod Dalam Merespons Kesenjangan Sosial Ekonomi,” *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 3, no. 2 (2022): 214–23, <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i2.186>.

⁵ Nadila Aprilia, *Ketidakadilan Sosial Di Indonesia, Good Looking Lebih Dihargai*, 2022.

⁶ Wahyudin Hafid, “Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal),” *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (2020): 31, <https://doi.org/10.33096/altafaqquh.v1i1.37>.

⁷ Rosdalina Bukido, “DIKOTOMI GENDER (Sebuah Tinjauan Sosiologis),” *Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah* 4, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.30984/as.v4i2.205>.

melalui perbaikan-perbaikan sosial yang terwujud dalam perbaikan undang-undang atau peraturan yang berlaku.

Dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Lama, kesenjangan dan ketidakadilan sosial pun terjadi, khususnya ketika bangsa Israel hidup dalam masa Kerajaan umumnya ketidakadilan sosial terjadi karena kaum bangsawan memanfaatkan kekuasaan, fasilitas dan kedudukannya untuk memperkaya diri dan menindas rakyat sehingga yang kaya bertambah kaya dan rakyat yang miskin semakin miskin.⁸ Peristiwa ini juga yang terjadi ketika Amos berkarya di Kerajaan Israel, sehingga yang menjadi latar belakang permasalahan di dalam kitab Amos 4:1-3 adalah terjadinya ketimpangan dan kemerosotan moral yang dilakukan oleh orang-orang Israel, khususnya para kaum perempuan bangsawan yang berada di kalangan elit bangsa Israel. Namun dalam pemberitaannya melawan ketidakadilan tersebut, Amos tidak sekadar melihat bahwa penyelesaian masalah ketidakadilan sosial hanya didasarkan pada pembaharuan atau penataan hukum dan undang-undang untuk menjadi lebih manusiawi lagi, melainkan Amos menegaskan bahwa Allah Israel adalah Pribadi yang memiliki karakteristik dan jiwa kesetaraan sosial, sehingga ia akan melakukan pembelaan terhadap kaum lemah yang berada di bawah garis kemiskinan. Allah Israel adalah Allah yang tidak suka terhadap penindasan dan senantiasa berpihak kepada orang-orang miskin, yang tidak memiliki harta dan otoritas di dalam diri mereka. Tindakan Allah akan mempermalukan orang-orang yang menggunakan otoritas dan kedudukan yang mereka miliki untuk memeras orang yang berada di bawah mereka demi mencukupi setiap kebutuhan dan keperluan mereka. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperlihatkan sifat dan karakteristik Allah terhadap kehidupan sosial yang ada, di mana melalui kepedulian dan keberpihakan-Nya kepada masyarakat kelas bawah, Allah akan bertindak dan mengangkat mereka yang berada di bawah garis kemiskinan, diinjak-injak, diasingkan, dimarginalkan, diperlakukan buruk oleh kaum elit/bangsawan bangsa Israel.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir kritis, yaitu sebuah upaya untuk memahami teks berdasarkan konteks, situasi sosial dan *setting in life (sitz im leben)* yang menjadi latar belakang dari teks terpilih.⁹ Secara khusus dalam penelitian ini tafsir kritis akan mengarahkan penelitian pada upaya untuk memahami teks asal berdasarkan kritik teks dan upaya penerjemahan secara kritis, dengan pertimbangan dan alasan bahwa terdapat kesenjangan yang sangat dalam antara teks dalam Perjanjian Lama, yang menggunakan Bahasa Ibrani, dengan masa kini, demikian juga dengan konteks dan budaya yang menimbulkan terjadinya sebuah peristiwa. Hal ini memberi kesadaran bahwa untuk memahami berita Perjanjian Lama membutuhkan penggalian teks

⁸ Firman Panjaitan, “The Church’s Contextual Mission to Poverty Problems in Indonesia,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (2021): 153, <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.376>.

⁹ Firman Panjaitan, “Membangun Nisbah Kehidupan Rumah Tangga: Tafsir Kolose 3:18-4:1,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 81–94, <https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.659>.

dengan lebih dalam lagi, baik itu secara bahasa maupun konteks dan budaya.¹⁰ Dengan demikian, langkah metodologis dari alur penelitian ini diawali dengan menerjemahkan teks berdasarkan kritik dan pertimbangan teks dari beberapa manuskrip dan terjemahan, lalu memperhatikan latar belakang dan konteks dari teks terpilih dan terakhir adalah menafsir teks tersebut. Hasil tafsir terhadap teks, kemudian, direlevansikan ke masa kini untuk mengambil sebuah langkah/tindakan konkret dalam menjawab permasalahan sosial yang ada di masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Kitab

Kitab Amos merupakan bagian dari nabi-nabi kecil. Amos adalah seorang penduduk asli Tekoa yang terletak, lebih kurang, 16 kilo meter dari selatan kota Yerusalem. Amos adalah seorang gembala dan pelayanannya berada di Israel utara. Amos dikelompokkan ke dalam nabi yang menuliskan sendiri nubuatnya.¹¹ Kitab Amos ditulis dilatarbelakangi oleh kondisi politik, sosial dan keagamaan di Israel pada sekitar abad ketujuh sebelum Masehi (sM). Dari sini dapat dilihat bahwa kitab Amos memiliki konteks sebagai berikut: *pertama*, dari segi politik dijumpai bahwa pada saat itu Kerajaan Israel Utara sedang berada di masa perebutan kekuasaan antara Asyur dan Aram. Perang yang terjadi membuat Israel Utara yang di perintah oleh raja Yehu, raja Israel pada tahun ke 842 sM/BC, menghadapi masa sulit. Namun ketika Asyur menghancurkan Damsyik, ibu kota Aram, maka terlepaslah Israel Utara dari kemelut politik tersebut. Kemudian pada masa pemerintahan Yerobeam tahun 783 sM, daerah Israel Utara dikembalikan dari kota Hamat sampai kepada Laut Araba. Yerobeam memerintah selama empat puluh satu tahun lamanya. Pada saat yang sama, Israel Selatan diperintah oleh raja Uzia, di mana pada masa itu rakyat mengalami kemakmuran yang sangat tinggi. Uzia memerintah Israel Selatan selama lima puluh dua tahun.¹²

Kedua, situasi sosial. Pada saat itu keadaan sosial rakyat Israel mengalami kemakmuran. Tidak ada rakyat yang mengalami kekurangan, kelaparan atau tidak adanya bahan makanan. Rakyat yang ada hidup di tengah-tengah kemewahan, kesenangan, kebahagiaan, serta kepuasan jasmani.¹³ Situasi inilah yang mendorong banyaknya terjadi ketimpangan dan ketidakadilan, di mana para penguasa yang berada dalam kelas kaum kaya bertindak sewenang-wenang kepada rakyat jelata yang dikelompokkan ke dalam kaum lemah/miskin. Tanah-tanah di kuasai oleh kaum kaya tersebut dan para hakim, yang tergolong dalam kaum kaya, tidak menjalankan fungsi mereka dengan baik karena mereka berpihak pada orang-orang kaya dan membiarkan kaum kaya ini merampas dan

¹⁰ John H Hayes and Carl R Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 1–13.

¹¹ Emivaldo Silva Nogueira and Valmor Da Silva, “Social and Religious Criticism in the Prophet Amos: A Prophetic Relecture in Latin America,” *Autoctonia* 4, no. 1 (2020): 77–90, <https://doi.org/10.23854/autoc.v4i1.154>.

¹² Denis Green, *Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2004), 156.

¹³ Denis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2019), 134.

memeras kaum lemah/miskin. Kondisi inilah yang menjadi keprihatinan dan keluhan utama dari Nabi Amos.¹⁴

Ketiga, situasi keagamaan. Agama pada saat itu sangat banyak. Hal ini dapat di lihat dari banyaknya kuil yang didirikan untuk menyembah para dewa, seperti dewa baal di Betel, Gilgal, Bersyeba, dan sebagainya. Situasi keagamaan yang tidak jelas ini menjadi permasalahan bagi Nabi Amos. Imam-imam pada saat itu tidak melawan kesalahan yang sedang terjadi di tengah masyarakat Israel, melainkan membiarkan masalah itu terjadi bahkan mendukung kesalahan yang ada itu. Ketidaksadaran akan kesalahan yang telah dilakukan dan di perbuat oleh bangsa Israel merupakan salah satu contoh kebutaan rohani yang terjadi di masa itu.¹⁵

Struktur Kitab

Secara khusus, penulis berusaha membagi kitab Amos dalam struktur sebagai berikut:¹⁶

Isi Bagian Kitab/Struktur	Ayat
Pendahuluan (Pasal 1)	<ul style="list-style-type: none"> - Pengenalan Amos (1:1) - Pemberitahuan mengenai hukuman (1:2)
Nubuat terhadap Bangsa-bangsa (Pasal 1-2)	<ul style="list-style-type: none"> - Nubuat melawan Damsyik, Gaza, Tirus, Edom. Dan Bani Amon (1:3-15) - Nubuat melawan Moab, Yehuda dan Israel (psl. 2)
Hukuman Atas Israel (Pasal 3-6)	<ul style="list-style-type: none"> - Peranan Nabi sebagai penyambung lidah Allah (psl. 3) - Peringatan kepada para wanita yang hidup dalam kemewahan (psl. 4) - Ratapan terhadap Israel (5:1-17) - Hari Tuhan (5:18-27) - Situasi damai yang palsu (psl. 6)
Penglihatan (Pasal 7-9)	<ul style="list-style-type: none"> - Penglihatan 1: Belalang (7:1-3) - Penglihatan 2: Api yang di curahkan (7:4-6) - Penglihatan 3: Tali Sipat Tuhan (7:7-17) - Penglihatan 4: Bakul dan buah-buahan di musim kemarau (psl. 8) - Penglihatan 5: Tuhan dekat Mezbah (psl. 9)

Tabel 1. Struktur Kitab

¹⁴ Christoph Barth, *Teologi Perjanjian Lama 2*, ed. Gabo Gea (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 87.

¹⁵ Brian Irwin, "Amos 4:1 and the Cows of Bashan on Mount Samaria: A Reappraisal," *Catholic Biblical Quarterly* 74, no. 2 (April 2012): 231–46.

¹⁶ Bdk. dengan struktur yang dibuat oleh D.A. & Bush F.W. Lasor, W.S. Hubbard, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 2:146–48.

Letak Ayat Terpilih dalam Struktur

Amos 4:1-3 adalah kitab yang berada di bagian struktur mengenai hukuman atas Israel. Dalam bagian ini Amos menegaskan bahwa apa yang diucapkan dan disampaikan oleh Amos adalah Firman yang berasal dari Allah, yang akan memberikan penghukuman atas bangsa Israel yang telah melakukan pengkhianatan kepada hubungan istimewanya dengan Tuhan (3:1-8). Amos mengungkapkan bahwa tindak kejahatan yang dilakukan para penguasa terhadap masyarakat kecil merupakan cerminan langsung dari kejahatan yang dilakukan kepada Tuhan, sehingga mendorong Allah untuk menghukum bangsa Israel (Am. 3:9-4:3). Lebih jauh, Amos mengingatkan bahwa penyelenggaraan upacara-upacara ibadah secara formal tanpa adanya pertobatan rohani akan menimbulkan konfrontasi dengan Allah (Am. 4:4-13). Terhadap situasi ini, Amos meratapi keruntuhan bangsa Israel yang pasti akan terjadi, karena bangsa Israel telah menolak semua seruan untuk melakukan pebaharuan kehidupan rohani, dalam bidang kehidupan moral, kehidupan sosial, dan dalam bidang kehidupan keagamaan. Mereka bukan hanya congkak dan percaya kepada diri sendiri, tetapi sekaligus dihanyutkan oleh bangsa asing yang menjadi alat bagi Allah memberikan hukuman atas mereka.¹⁷

Teks Amos 4:1-3

1. שָׁמַעְיוּ תְּקַבֵּר תְּנִזְהָ פְּרוֹת הַכְּשֹׁן אֲשֶׁר בְּהָר שְׂמֻרֹן הַעֲשָׂקּוֹת דָּלִים הַרְצָצּוֹת
אֶבְיוֹנִים הָאָמְרָת לְאֶדְגִּיחָם הַבִּיאָה וְנִשְׁתָּחָה
2. נִשְׁבַּע אֶדְנִי יְהוָה בְּקָדְשׁו כִּי הַנָּה יְמִים בְּאַיִם עַלְיכֶם וּנְשָׂא אַתֶּכֶם בְּצִנּוֹת
וְאַתְּרִיתֶכֶם בְּסִירּוֹת דָוָנָה
3. וְפִרְצִים תְּצִאָנָה אֲשֶׁר גִּנְךָה וְהַשְׁלִכְתָּנָה חַדְרָמֹונָה נָאָמִידָהוָה

Transliterasi ke dalam huruf Latin:

1. *sim'u haddavar hazze parot habbasyan 'asyer b'har somron ha'osyqot dallim harotstsot 'evyonim ha'omrot la "donehem havi'a wenisyte*
2. *nisyba' "donay yhwh b'qadso ki hinne yamim ba'im "lekem w'enissa' 'etkem b'tsinnot w'akh'riteken b'sirot duga*
3. *ufratsim tetse'na 'isysya negdah w'hisylaktena haharmona n'e'um-yhwh*

Kritik dan Pertimbangan Teks

Ayat 1

- a. Kalimat awal dari pasal 4 berbunyi, “*sim'u haddavar haze*” yang diterjemahkan oleh TB LAI (Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru) dengan “dengarlah Firman ini”. Sedangkan *King James Version* (KJV) menerjemahkan dengan “*hear this word*”, di mana terjemahan ini memiliki kesamaan arti dengan terjemahan yang dilakukan oleh *Leningrad Hebrew Old Testament* (WTT) dan *New American Standard* (NAS).

¹⁷ Samuel J. Schultz, *Pengantar Perjanjian Lama (Taurat Dan Sejarah)* (Malang: Gandung Mas, 2006), 196.

- Terhadap beberapa terjemahan di atas, penulis lebih condong pada terjemahan TB LAI, karena terjemahan ini menunjuk pada sebuah tindakan yang mempunyai otoritas ilahi.¹⁸
- b. Kalimat ‘Hai Lembu-Lembu Basan’ (TB LAI) diterjemahkan oleh KJV dengan *ye kine of Bashan* yang memiliki arti ‘kamu sekumpulan sapi-sapi dari Basan’. Makna dari terjemahan ini mengarah pada sekelompok sapi, sedangkan NAS menerjemahkan dengan *ou cows of Bashan* yang berarti ‘hai sapi-sapi Basan’. Ketika penulis melihat bahasa asalnya yang menggunakan kata *perit* yang memiliki *gender feminine*, maka penulis lebih condong untuk menerjemahkan dengan kalimat ‘sapi-sapi betina dari Basan’.
 - c. Kalimat TB LAI yang dituliskan dengan ‘mari bawalah…’, oleh KJV diterjemahkan dengan *which say to their masters*, sedangkan NAS dan WTT menerjemahkan dengan *you say to your Husbands (la “donehem)* yang berarti ‘katakanlah kepada suami-suamimu’. Setelah penulis meneliti dan menelaah penulis lebih setuju untuk menerjemahan kata dasar *adone*, dari kata *la “donehem*, dengan kata ‘tuanku’ atau ‘tuan-tuanku’.

Ayat 2

- a. Kalimat TB LAI yang berkata ‘Tuhan Allah telah bersumpah demi kekudusan-Nya’, diterjemahkan sama, baik oleh KJV dan NAS, dengan kalimat *The Lord GOD hath (has) sworn by his holiness*. Namun ketika penulis melihat teks asalnya yang berbunyi *nisyba’ “donay yhwh b’qadso*, di mana kata *nisyba’* mengambil bentuk *nif’al* (bentuk pasif), maka penulis lebih memilih untuk menerjemahkan kalimat *nisyba’ “donay yhwh b’qadso* dengan ‘Tuhan Allah telah disumpah oleh kekudusan-Nya’.¹⁹
- b. Kalimat *w’nissa’ ‘etkem b’etsinnot* diterjemahan oleh KJV dengan *that he will take you away with hooks* yang memiliki arti ‘dia akan membawamu dengan kait’, sedangkan NAS menerjemahkan dengan *when they will take you away with meat hooks* yang memiliki arti ialah “ketika mereka akan membawamu pergi dengan pengait daging.” Secara harfiah, kalimat *w’nissa’ ‘etkem b’etsinnot* dapat diterjemahkan dengan ‘dan mengangkat kamu dengan sungguh-sungguh dengan kail ikan.’ Terjemahan ini dilakukan dengan memperhatikan kata kerja *w’nissa’* yang menggunakan bentuk *pi’el*, di mana melalui bentuk ini kata kerja tersebut dilakukan dengan lebih kuat atau secara berulang-ulang. Dengan demikian penulis lebih setuju untuk menerjemahkan kalimat *w’nissa’ ‘etkem b’etsinnot* sesuai dengan dengan teks asalnya dan mengabaikan terjemahan yang dilakukan oleh KJV, NAS dan TB LAI, dengan pengandaikan bahwa kail yang digunakan adalah kail yang dipakai untuk menjerat ikan di sungai atau di laut.²⁰

¹⁸ B. J. Boland, *Tafsiran Alkitab: Kitab Amos* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1994), 28.

¹⁹ Zulkisar Pardede, “Rancang Bangun Teologi ‘Kekudusan’ Tentang Hamba Tuhan Sebagai Pemimpin Kristen Menurut Kitab Yosua,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 100–117, <https://doi.org/10.47167/kharis.v1i2.20>.

²⁰ Irwin, “Amos 4:1 and the Cows of Bashan on Mount Samaria: A Reappraisal.”

Ayat 3

- a. Seperti yang dicantumkan dalam *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (BHS), ayat 3 ini memiliki tiga kasus/kritik teks, yaitu:
- Kasus pertama adalah kalimat *ufratsim tetse'na*. Secara harfiah kalimat ini memiliki arti ‘dan melalui celah tembok kalian akan keluar’. *Versio LXX Interpretum Graeca (Septuaginta)* menuliskan kalimat *ufratsim tetse'na* dengan *kai ezenechteseste gumnai* yang secara harfiah berarti ‘dan kalian akan keluar dengan telanjang’. Menanggapi hal ini, penulis lebih cenderung untuk sepakat dengan versi Septuaginta, dengan catatan bahwa frasa ‘dengan telanjang’ tidak dipahami secara harafiah tetapi dipahami sebagai tindakan ‘menanggalkan segala kehidupan yang telah dilakukan di masa lampau seperti waktu manusia awal datang ke dalam dunia.’²¹ Kalimat ini bisa juga dipahami sebagai tindakan Allah untuk memermalukan orang-orang yang melakukan penindasan kepada kaum-kaum lemah.
 - Kasus Kedua, adalah kata *w^ehisylaktena*. Secara harfiah, kata ini dapat diterjemahkan menjadi frasa yang berarti ‘dan akan menempatkan kalian.’ Kata ‘kalian’ menunjuk pada kata ganti orang kedua, jamak. Namun dalam beberapa versi, antara lain *Septuaginta*, *Symmachus*, dan *Versio Latina Vulgata*, kata *w^ehisylaktena* ditulis dengan menggunakan frasa *kai aporripheste* yang secara harfiah memiliki arti ‘dan kamu akan ditolak’ (menggunakan kata ganti orang kedua, tunggal). Di sini penulis lebih sepakat dengan teks dalam BHS karena, di satu sisi, secara secara harfiah kata ini lebih tepat jika disambungkan dengan kata selanjutnya. Di sisi lain, frasa ini sudah sesuai dengan kalimat selanjutnya yang menggunakan kalimat jamak, yang menunjuk pada lebih dari satu orang.
 - Kasus ketiga adalah kata *haharmona*, yang dapat diterjemahkan dengan ‘ke gunung Hermon’. Namun dalam versi *textus Graecus Originalis* kata *haharmona* ditulis dengan *eij to oroj to Remman* yang memiliki arti ‘di Gunung Remmon’. Menanggapi kritik teks ini, penulis sepakat dengan bahasa asalnya yang ditulis oleh BHS, dengan alasan: karena gunung Hermon menunjuk pada sebuah gunung yang memang ada, bahkan hingga saat ini gunung ini masih ada. Gunung Hermohn berada di utara Israel dan di sebut juga dengan gunung berkat. Sedangkan ungkapan ‘gunung Rimon atau Reman’ menunjuk pada sebuah pegunungan atau bukit batu karang yang menghasilkan mata air, namun pegunungan ini sudah tidak ada di masa sekarang.²² Jadi penulis lebih sepakat dengan Gunung Hermon yang adalah sebuah gunung dan bukan bukit atau pegunungan.

Usulan Terjemahan

Berdasarkan kritik dan pertimbangan teks di atas, maka penulis mengusulkan terjemahan terhadap Amos 4:1-3 adalah sebagai berikut:

²¹ Ibid.

²² Maria Evvy Yanti, “Teologi Deuteronomistis Amos 4:1-3 Bagi Kehidupan Sosial Umat,” *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 1 (2018): 86–107, <https://doi.org/10.46965/jtc.v2i1.183>.

1. Kamu harus mendengarkan kata-kata ini, hai sapi-sapi betina dari Basan yang berada di atas gunung Samaria. Siapa yang menindas orang miskin serta menghancurkan yang membutuhkan. Dan mereka yang berkata kepada tuan-tuan bawakan anggur dan mari kita minum-minum bersama.
2. Tuhan Allah telah di sumpah oleh kekudusan-Nya untuk melihat hari-hari yang akan datang, dan (Ia akan) mengangkat kamu dan keturunamu dengan sesungguh dan sebenar-benarnya dengan (menggunakan) kail ikan
3. dan kalian akan keluar dengan telanjang berganti-gantian. Setiap wanita berada di depan dan akan menempatkan kalian ke gunung Hermon dan Allah yang mengatakan hal ini.

Tafsir Amos 4:1-3

Ayat 1

Frasa ‘Dengarlah firman ini’ merupakan panggilan untuk mendengarkan Firman Allah yang terdiri dari unsur predikat, pokok, dan objek. Kata pembuka ‘Dengarlah’ berfungsi sebagai pembuka dari suatu orasi dengan otoritas perkataan yang berasal dari Nabi. Perkataan awal “Dengarlah Firman ini” yang diakhiri perkataan ‘demikianlah Firman Tuhan”, menunjukkan redaksional yang profetik dan berpusat pada perilaku ketaatan raja-raja dan umat kepada perintah Yahwe melalui nabi Amos.²³

Kalimat ‘hai, sapi-sapi Betina dari Basan yang di atas Gunung Samaria’ dapat dijelaskan sebagai berikut: Basan adalah daerah di sebelah Timur danau Galilea. Basan adalah sebuah daerah yang sangat subur dan terkenal karena tumbuh-tumbuhannya yang lebat dan berlimpah.²⁴ Sedangkan sapi-sapi betina merupakan perumpamaan perempuan-perempuan Samaria. Kiasan sapi betina dari Basan menunjuk pada perempuan-perempuan Samaria yang bentuknya indah dan bagus karena cukup makan, seperti lembu-lembu Basan yang termasyhur. Dengan demikian Amos melukiskan para perempuan yang elok dan anggun sebagai ‘sapi-sapi dari Basan’, di mana mereka merupakan jenis ternak yang sangat berharga, namun mereka juga yang dengan sengaja menginjak-injak padang rumput. Dalam gambaran/kiasan Amos, padang rumput diumpamakan sebagai masyarakat kelas bawah, yang keberadaan hidupnya bergantung kepada tuan-tuan mereka.

Kalimat ‘tuan-tuan bawakan anggur dan mari kita minum bersama-sama” menggambarkan sapi-sapi yang sedang melenguh dan meminta kepada tuannya untuk mencukupi segala kebutuhan tanpa harus merasa kekurangan. Gambaran ini ibarat kondisi dari para istri atau permaisuri yang berkata kepada suaminya, “Ayo berusahalah penuhi kebutuhanku, supaya aku tidak/jangan kekurangan apa-apanya.” Ungkapan di atas sebenarnya hendak menunjukkan bahwa tindak kejahatan kepada masyarakat kelas bawah tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki bangsawan saja melainkan juga dilakukan oleh para perempuan bangsawan yang hidup pada zaman nabi Amos. Mereka semua, baik laki-laki

²³ Mark DelCogliano, “Basil of Caesarea, Didymus the Blind, and the Anti-Pneumatomachian Exegesis of Amos 4:13 and John 1:3,” *Journal of Theological Studies* 61, no. 2 (2010): 644–58, <https://doi.org/10.1093/jts/flq105>.

²⁴ Yanti, “Teologi Deuteronomistis Amos 4:1-3 Bagi Kehidupan Sosial Umat.”

maupun perempuan bangsawan, menindas dan memeras orang-orang lemah yang juga menginjak-nginjak orang miskin.²⁵

Dalam sistem ekonomi di Israel, simbol keberhasilan seorang laki-laki dapat dilihat dan diukur dari kemampuan mereka untuk mencukupi dan mendandani istri-istri mereka.²⁶ Para istri dipandang sebagai suatu tanda yang jelas dari kemapanan atau ketidakseimbangan ekonomi seorang laki-laki. Peran para perempuan/isti dalam kehidupan sosial kemasyarakatan tidak pasif, meskipun di permukaan tampak seperti pasif karena, menurut Amos, perilaku laki-laki yang tidak bermoral dalam urusan politik dan bisnis mereka (Am. 5:10-12; 8:4-6) secara signifikan dimotivasi oleh ambisi dan keserakahahan perempuan/istri mereka. Tulisan dalam perikop ini dilatarbelakangi oleh pencarian Amos terhadap metafora yang tepat untuk menggambarkan kehidupan hina para perempuan/istri dari kelas istimewa/bangsawan di Israel.²⁷

Ayat 2

Kalimat pembuka dalam ayat ini menggunakan rumusan sumpah, yaitu ‘Tuhan Allah telah disumpah demi kekudusan-Nya’ Kalimat ini menegaskan bahwa Allah dipaksa untuk mempertaruhkan kekudusan-Nya.²⁸ Kata “disumpah” di sini mengandung pengertian bahwa Allah yang di paksa disumpahi, bukan karna keinginan atau kemauan Allah sendiri tetapi karena keterpaksaan yang membawa diri-Nya disumpah oleh kekudusan yang dimiliki-Nya. “Kekudusan” menggambarkan kehakikian yang dimiliki Allah dan kekudusan yang di maksud ialah kekudusan yang terpisah dari kehidupan dunia yaitu harta dan segala kebutuhan kebutuhan jasmani lainnya.²⁹

Kalimat ‘mengangkat kamu dan keturunanmu dengan sesungguh dan sebenarnya dengan (menggunakan) kail ikan’ ingin menyatakan bahwa Allah akan mengangkat manusia dengan segala kekuatan yang dimiliki-Nya dengan bersungguh-sungguh sampai kepada komunitas yang terakhir, yaitu sampai pada generasi manusia yang terakhir. Kalimat ini memperlihatkan Allah sebagai Pribadi pembela yang dipenuhi oleh belas kasihan terhadap umat-Nya, terkhusus mereka yang ditindas. Dengan kesungguhan dan seluruh tenaga yang dimiliki, Allah akan mengangkat mereka dari bawah dan menaikkan sampai ke atas, ke arah kehidupan yang lebih baik, walaupun tindakan itu sulit dan berat. Seperti seorang nelayan yang sedang mengangkat ikan yang menyangkut ke kailnya dan mengangkatnya ke permukaan dengan bersungguh-sungguh serta berhati-hati. Dengan perumpamaan ini mau ditegaskan bahwa Allah ingin

²⁵ Emmanuel O. Nwaoru, “A Fresh Look at Amos 4:1-3 and Its Imagery,” *Vetus Testamentum* 59, no. 3 (2009): 460–74, <https://doi.org/10.1163/156853309X435477>.

²⁶ Terence Kleven, “The Cows of Bashan: A Single Metaphor at Amos 4:1-3,” *The Catholic Biblical Quarterly* 58, no. 2 (1996): 215.

²⁷ Nwaoru, “A Fresh Look at Amos 4:1-3 and Its Imagery.”

²⁸ Angilata Kebenaran Halawa and Firman Panjaitan, “Implikasi Kekudusan Seksualitas Terhadap Hubungan Manusia Dengan Allah,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 175–87, <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.67>.

²⁹ Pardede, “Rancang Bangun Teologi ‘Kekudusan’ Tentang Hamba Tuhan Sebagai Pemimpin Kristen Menurut Kitab Yosua.”

mengangkat manusia, yang telah ditindas, dari dalam kegelapan yang paling gelap kepada terang dan cahaya kehidupan.³⁰

Ayat 3

Kalimat ‘dan kalian akan keluar dengan telanjang’ tidak menunjukkan situasi ketelanjanan secara harfiah. Kata ‘telanjang’ di sini menggambarkan tentang keadaan manusia saat datang pertama kali ke dunia, yaitu telanjang dan tidak membawa apa-apa. Ketelanjanan di sini juga dapat dimengerti sebagai bentuk ketelanjanan di hadapan Allah, yaitu tidak ada satupun yang tersembunyi di hadapan Allah.

Melalui kata ‘ketelanjanan’ ini juga dapat dipahami bahwa segala harta yang dimiliki manusia tidak ada gunanya dibandingkan dengan tubuh hampa yang telah Allah berikan. Jika manusia ingin diangkat Allah maka manusia harus menanggalkan semua kehidupannya yang lama. Ketika manusia datang ke dunia dengan suci, mereka berwujud sebagai seorang bayi yang belum ternodai oleh dosa, dan inilah yang dimaksud dengan ketelanjanan oleh teks tersebut. Di lain pihak, ayat ini juga hendak menegaskan bahwa Allah akan menelanangi orang-orang yang melakukan tindakan kebodohan moral, yang mengintimidasi orang-orang lemah. Dengan cara seperti inilah Allah memermalukan orang-orang yang tidak miliki kesetaran sosial di dalam dirinya. Allah yang memiliki kesetaran sosial adalah Allah yang akan memermalukan orang-orang yang mengintimidasi orang-orang lemah.

Kalimat “setiap wanita akan berada di depan” menyimbolkan golongan-golongan yang dilemahkan, dimarginalkan, diasingkan, bahkan ditindas dan diabaikan. Maka kalimat ini ingin menyatakan siapa yang meninggikan diri akan direndahkan dan siapa yang merendahkan diri akan ditinggikan. Setiap manusia yang ditindas dan diinjak-injak adalah mereka yang ditempatkan Tuhan di barisan terdepan. Kalimat di atas diteruskan dengan kalimat yang mengatakan ‘dan akan menempatkan kalian ke gunung Hermon.’ Kalimat terakhir ini dapat diartikan bahwa semua kelompok orang yang dilemahkan dan teraniaya akan ditempatkan atau diangkat ke gunung Hermon, yaitu gunung Tuhan yang berada di bagian Utara Israel dan mengacu pada gunung tempat berkat-berkat dari Allah dicurahkan (Bdk. Mzm 133:3).³¹ Dengan demikian setiap kaum lemah, yang ditindas dan dimarginalkan akan ditempatkan pada posisi yang paling depan dan akan memimpin mereka yang menindas serta akan dibawa ke gunung berkat yang penuh dengan damai sejahtera (gunung Hermon). Jadi Allah yang memiliki karakteristik jiwa sosial yang tinggi akan menempatkan mereka, para kaum tertindas, pada tempat yang penuh kedamaian. Mereka akan ditempatkan di atas gunung, dibawa, diarahkan, dan diangkat ke atas oleh Allah kepada kehidupan yang lebih layak dari yang sebelumnya. Tindakan ini adalah pembelaan Allah terhadap para kaum yang berada di bawah garis kemiskinan.

³⁰ Shalom M. Paul, “Fishing Imagery in Amos 4:2,” in *Divrei Shalom* (2021), 81–89, https://doi.org/10.1163/9789047407454_015.

³¹ Awasuning Manaransyah, “Keluarga Kristen Yang Diberkati Tuhan: Observasi Terhadap Mazmur 133:1-3,” *Missio Ecclesiae* 4, no. 1 (2015): 28–34, <https://doi.org/10.52157/me.v4i1.45>.

Kesimpulan Tafsir

Sebuah ungkapan atau perkataan yang diperkatakan oleh seorang nabi memiliki otoritas Ilahi, dan itu berarti bahwa setiap ucapan yang disampaikan oleh nabi adalah perkataan Allah sendiri. Amos 4:1-3 berisi perkataan yang disampaikan oleh nabi Amos kepada semua perempuan yang berada di kelas bangsawan/istimewa dari bangsa Israel, yang telah menggunakan kedudukan dan posisi mereka untuk melakukan kebodohan moral, yaitu menindas kaum lemah. Amos mengibaratkan para perempuan tersebut sebagai sapi-sapi yang berada di Basan. Mereka adalah sapi-sapi yang terus menerus melenguh dan meminta agar tuan-tuannya mencukupi semua kebutuhan mereka. Hal ini sama seperti para istri bangsawan pada masa itu yang meminta agar semua kebutuhannya dicukupi tanpa kekurangan, meski hal itu dilakukan dengan cara memeras rakyat kecil.³² Mereka memaksa para suami untuk melakukan tindakan kebodohan moral demi pemuasan nafsu dunia mereka (para istri bangsawan). Dengan demikian tindak kejahanan, pada zaman nabi Amos berkarya, tidak hanya dilakukan oleh laki-laki tetapi juga para wanita dengan cara menindas kaum lemah dan menginjak-injak orang miskin untuk mencukupi demi pemenuhan kebutuhan mereka.³³ Bukti dari kesuksesan suami, akibat penindasan tersebut, terlihat ketika mereka berhasil mendadani istri-istri mereka.

Menghadapi kenyataan ini Amos menegaskan bahwa Allah telah disumpah oleh kekudusan-Nya sendiri, sehingga Ia dipaksa untuk melihat dan menentukan hari-hari yang akan datang terhadap para penindas. Allah, dalam pemberitaan Amos, adalah Pribadi yang penuh belas kasihan serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi, sehingga Ia akan mengangkat setiap orang yang ditindas, diasingkan, dan diinjak-injak pada kehidupan yang lebih layak. Allah akan mengangkat mereka dengan seluruh kemampuan-Nya, dan yang akan diangkat bukan hanya satu generasi melainkan semua generasi manusia hingga sampai kepada generasi yang terakhir, bahkan sampai kepada kesudahannya.³⁴ Tindakan Allah ini merupakan bukti dari kepedulian dan pembelaan Allah kepada setiap kaum lemah yang berada di bawah garis kemiskinan.

Allah akan mengangkat kaum lemah ini ke dalam kekudusan dan tidak ada ketersembunyian di dalam Dia, sama seperti ketika mereka lahir dengan telanjang karena tidak ada yang harus ditutupi. Dengan ketelanjangan inilah Allah mepermalukan setiap orang yang melakukan intimidasi kepada orang-orang lemah. Ini adalah suatu bukti kejijikan yang Allah nyatakan kepada orang-orang yang suka merendahkan dan menindas orang-orang miskin. Amos mewartakan bahwa Allah akan memberikan pembelaan penuh kepada mereka yang tidak memiliki otoritas di dalam diri karena berada di bawah garis kemiskinan. Setiap orang yang ditindas, dimarginalkan dan setiap orang miskin yang diinjak-injak akan ditempatkan di posisi yang paling depan dan mereka akan dijadikan pemimpin bagi setiap penganiaya kaum lemah, menuju ke tempat Allah mencerahkan berkat-Nya yang penuh dengan kedamaian.³⁵ Tindakan Allah ini merupakan bentuk nyata

³² Irwin, "Amos 4:1 and the Cows of Bashan on Mount Samaria: A Reappraisal."

³³ Nwaoru, "A Fresh Look at Amos 4:1-3 and Its Imagery."

³⁴ Kleven, "The Cows of Bashan: A Single Metaphor at Amos 4:1-3."

³⁵ DelCogliano, "Basil of Caesarea, Didymus the Blind, and the Anti-Pneumatomachian Exegesis of Amos 4:13 and John 1:3."

dari kepedulian dan pembelaan Allah terhadap mereka yang berada di bawah garis kemiskinan atau orang-orang lemah.

Implikasi: Allah dalam Kesetaraan Sosial Masa Kini

Berada di bawah penindasan sangat tidak menyenangkan dan sangat menyakitkan, karena situasi ini menandakan adanya ketidakadilan sosial dalam kehidupan. Untuk menghilangkan ketidakadilan sosial tersebut, penulis melihat bahwa setiap manusia harus belajar dari Allah yang diwartakan Amos 4:1-3, yaitu Allah yang memiliki kesejarahan sosial terhadap manusia, khususnya yang berada dalam situasi yang dilemahkan dan disingkirkan. Allah yang memiliki jiwa kesejarahan sosial adalah Allah yang sangat menghargai kehidupan, sehingga Ia akan membela kehidupan yang ditindas. Allah yang memiliki kesejarahan sosial adalah Allah yang berpihak kepada orang lemah dan sekaligus yang memberikan penghukuman dan teguran kepada kelompok-kelompok orang yang memanfaatkan kedudukan mereka dalam kehidupan ini untuk kepentingan dan keuntungan pribadi. Melalui keberpihakan kepada orang miskin dan lemah, Allah akan merendahkan setiap kesombongan atau keangkuhan hati dari para penguasa/bangsawan yang menindas kehidupan. Allah juga akan merendahkan orang yang tinggi hati dan meninggikan orang yang rendah hati.

Dalam pembelaan-Nya, Allah akan memberikan kedamaian kepada orang yang tertindas serta mengangkat kedudukan orang-orang miskin yang di injak-injak sesuai dengan waktu-Nya. Dengan demikian, siapa pun yang mengalami penderitaan karena perbedaan sosial dan penindasan, maka kepadanya Allah akan memberikan berkat serta kedamaian dan menempatkan kepada posisi yang lebih baik. Karena kehidupan bukan sekadar harta benda dan kepemilikan, tetapi mengenai kehidupan yang penuh dengan kedamaian serta berkat yang benar-benar berasal dari Allah hingga kepada keturunan yang terakhir dan sampai kepada kesudahannya. Allah yang memiliki kesejarahan sosial akan memberikan pembelaan penuh kepada mereka yang ditindas. Inilah yang harus menjadi dasar iman bagi setiap umat Allah, dengan demikian umat Allah masa kini pun harus memiliki kesejarahan sosial agar upaya untuk menegakkan keadilan sosial bagi kehidupan dapat tercapai. Setiap umat Allah, sama seperti yang diwartakan oleh Amos, adalah pribadi-pribadi ilahi yang memiliki kesejarahan sosial dan sekaligus memiliki panggilan nyata, yaitu berpihak kepada kaum lemah demi sebuah perjuangan menuju pada kesetaraan sosial.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian tentang Allah yang memiliki kesetaraan sosial dan berimplikasi pada kesediaan Allah untuk berbela rasa terhadap masalah ketidakadilan sosial merupakan bagian dari penelitian Teologi Sosial. Kiranya artikel ini dapat memicu dan mendorong para peneliti yang lain untuk memperdalam dan mengembangkan Teologi Sosial Kristen, khususnya di bidang Perjanjian Lama, untuk menjawab segala bentuk ketidakadilan sosial yang terjadi di Indonesia.

KESIMPULAN

Amos 4:1-3 membuka sebuah paradigma yang menegaskan ke-anthropomorfis-an Allah yang berbela rasa dan memiliki kesetaraan sosial, dalam pengertian bahwa Allah bukanlah Sosok atau Pribadi yang hanya tinggal di atas Surga melainkan Allah yang terlibat dalam kehidupan secara utuh dan nyata. Amos menunjukkan bahwa mempercayai Allah yang memiliki kesetaraan sosial berdampak pada penumbuhan iman melalui sikap yang berpihak kepada orang-orang dilemahkan, dimiskinkan, dimarginalkan dan dibuang, karena kepada orang-orang seperti itu Allah akan bertindak langsung untuk membebaskan mereka. Allah adalah Pribadi yang memiliki kesejarahan sosial dengan umat-Nya, sehingga melalui hal ini setiap manusia dapat belajar bahwa posisi dan kedudukan manusia satu sama lain adalah sejajar. Tidak ada manusia yang lebih istimewa (meskipun mereka berasal dari kalangan bangsawan) di bandingkan manusia lain (meskipun mereka berasa dari kalangan lemah dan miskin). Apa yang menjadi tindakan Allah merupakan perwujudan iman yang harus dilakukan oleh setiap umat Allah, karena tindakan Allah adalah teladan utama kepada umat Allah dalam melakukan tindakan kemanusiaan mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu atas dukungan yang diberikan selama proses penulisan naskah ini. Suasana akademik yang tenang dan reflektif sangat membantu penulis dalam merumuskan dan menata gagasan. Masukan dari para reviewer menolong penulis melihat kembali arah pembahasan secara lebih tajam. Penyuntingan oleh tim editor turut memperjelas alur dan struktur tulisan ini.

RUJUKAN

- Aprilia, Nadila. *Ketidakadilan Sosial Di Indonesia, Good Looking Lebih Dihargai*. 2022.
- Barth, Christoph. *Teologi Perjanjian Lama 2*. Edited by Gabo Gea. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Boland, B. J. *Tafsiran Alkitab: Kitab Amos*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1994.
- Bukido, Rosdalina. “DIKOTOMI GENDER (Sebuah Tinjauan Sosiologis).” *Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah* 4, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.30984/as.v4i2.205>.
- DelCogliano, Mark. “Basil of Caesarea, Didymus the Blind, and the Anti-Pneumatomachian Exegesis of Amos 4:13 and John 1:3.” *Journal of Theological Studies* 61, no. 2 (2010): 644–58. <https://doi.org/10.1093/jts/flq105>.
- Green, Denis. *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2019.
- . *Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Hafid, Wahyudin. “Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal).” *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (2020): 31. <https://doi.org/10.33096/altafaqquh.v1i1.37>.
- Halawa, Angilata Kebenaran, and Firman Panjaitan. “Implikasi Kekudusan Seksualitas Terhadap Hubungan Manusia Dengan Allah.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 175–87. <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.67>.

Firman Panjaitan, Ruth Anugrah Olivia

Hayes, John H, and Carl R Holladay. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Irwin, Brian. "Amos 4:1 and the Cows of Bashan on Mount Samaria: A Reappraisal." *Catholic Biblical Quarterly* 74, no. 2 (April 2012): 231–46.

Kleven, Terence. "The Cows of Bashan: A Single Metaphor at Amos 4:1-3." *The Catholic Biblical Quarterly* 58, no. 2 (1996): 215.

Kurniawan, Christian, and Junius Najoan. "Sedekah Melalui Perspektif Teologi Kontekstual Joseph Harrod Dalam Merespons Kesenjangan Sosial Ekonomi." *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 3, no. 2 (2022): 214–23. <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i2.186>.

Lasor, W.S. Hubbard, D.A. & Bush F.W. *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat*. Vol. 2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Manaransyah, Awasuning. "Keluarga Kristen Yang Diberkati Tuhan: Observasi Terhadap Mazmur 133:1-3." *Missio Ecclesiae* 4, no. 1 (2015): 28–34. <https://doi.org/10.52157/me.v4i1.45>.

Nailufar, Issha Harruma. "Kasus-Kasus Ketidakadilan Di Indonesia." *Kompas.Com*, 2022.

Nogueira, Emivaldo Silva, and Valmor Da Silva. "Social and Religious Criticism in the Prophet Amos: A Prophetic Relecture in Latin America." *Autoctonia* 4, no. 1 (2020): 77–90. <https://doi.org/10.23854/autoc.v4i1.154>.

Nwaoru, Emmanuel O. "A Fresh Look at Amos 4:1-3 and Its Imagery." *Vetus Testamentum* 59, no. 3 (2009): 460–74. <https://doi.org/10.1163/156853309X435477>.

Panjaitan, Firman. "Membangun Nisbah Kehidupan Rumah Tangga: Tafsir Kolose 3:18-4:1." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 81–94. <https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.659>.

———. "The Church's Contextual Mission to Poverty Problems in Indonesia." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (2021): 153. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.376>.

Pardede, Zulkisar. "Rancang Bangun Teologi 'Kekudusan' Tentang Hamba Tuhan Sebagai Pemimpin Kristen Menurut Kitab Yosua." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 100–117. <https://doi.org/10.47167/kharis.v1i2.20>.

Paul, Shalom M. "Fishing Imagery in Amos 4:2." In *Divrei Shalom*, 81–89. 2021. https://doi.org/10.1163/9789047407454_015.

Putri, Rahayu Triandari. *Pemahaman Masyarakat Terhadap Ayat-Ayat Kesetaraan Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Di Kecamatan Martapura, Kabupaten OKU Timur*. 2018.

Schultz, Samuel J. *Pengantar Perjanjian Lama (Taurat Dan Sejarah)*. Malang: Gandung Mas, 2006.

- Sipahutar, Roy Charly HP. “Kemiskinan, Pengangguran Dan Ketidakadilan Sosial.” *Jurnal Christian Humaniora* 3, no. 1 (2020): 47–54. <https://doi.org/10.46965/jch.v3i1.120>.
- Verdianto, Keevin Keane, Annisa Ferdyanti, Cherry Liem, Khansa Nabila, and Susan Febrina Pramono. “Analisis Kesetaraan Hak Warga Negara Kaum LGBT Di Indonesia.” *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains* 2, no. 05 (2023): 358–66. <https://doi.org/10.58812/jhhws.v2i05.311>.
- Yanti, Maria Evvy. “Teologi Deuteronomistis Amos 4:1-3 Bagi Kehidupan Sosial Umat.” *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 1 (2018): 86–107. <https://doi.org/10.46965/jtc.v2i1.183>.